

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal penting untuk membekali peserta didik menghadapi masa depan. Oleh karena itu, fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia tercantum dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Dengan adanya peraturan perundang-undangan tersebut diharapkan peranan pendidikan di Indonesia dapat menyiapkan kualitas generasi masa depan yang lebih baik daripada generasi sekarang ataupun sebelumnya. Namun meski telah diatur sedemikian rupa, pendidikan di Indonesia belum bisa mencapai target sesuai dengan apa yang diharapkan. Karena tanpa sadar kini kita telah berada di era globalisasi yaitu abad 21 yang merupakan abad penuh tantangan. Sehingga mereka yang bisa bertahan hanyalah mereka yang memiliki kemampuan lebih kreatif, kritis dan professional.

¹Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-undang Sisdiknas*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hal. 34

Saat ini masih banyak generasi penerus bangsa yang belum bisa mencapai target sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Salah satunya dikarenakan proses pembelajaran lebih sering berlangsung satu arah atau terpusat pada guru (*teacher centered*).² Di mana sebagian guru belum memberikan kebebasan berpikir kepada peserta didik. Sehingga mayoritas peserta didik pergi ke sekolah hanya untuk aktivitas belajar terbatas yaitu mendengarkan penjelasan guru saja tanpa mencoba memahami materi yang diajarkan. Akibatnya lambat laun peserta didik hanya bisa menghafal materi saja. Cara belajar seperti ini bukanlah cara belajar yang diinginkan terutama dalam pembelajaran matematika. Meskipun sebagian peserta didik mungkin bisa mendapat nilai yang tinggi dan dianggap siswa yang sukses. Namun tetap saja jika proses berpikir peserta didik dibatasi maka mereka tidak akan bisa berkembang. Karena pengetahuan matematika tidak dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran peserta didik.

Menurut para ilmuwan, anak yang diberikan kebebasan berpikir pada akhirnya mereka akan terbiasa membedakan kebenaran dan kebohongan, penampilan dan kenyataan, fakta dan opini serta pengetahuan dan keyakinan. Selain itu, secara alami mereka akan membangun argumen dengan menggunakan bukti yang dapat dipercaya dan logika yang masuk akal.³ Kegiatan berpikir seperti inilah yang diharapkan dalam pelajaran matematika.

Ciri utama dari pembelajaran matematika adalah metode penalaran, baik itu secara induktif maupun deduktif. Menalar secara induktif membutuhkan pengamatan dan percobaan untuk memperoleh fakta yang dapat dipakai sebagai

²Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hal. 2

³Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning*, (Bandung: MLC, 2007), hal. 184

dasar argumentasi. Untuk menghindari keterbatasan pada metode induktif digunakan metode deduktif yaitu menarik kesimpulan yang merupakan konsekuensi logis dari fakta-fakta yang sebelumnya telah diketahui.⁴ Dengan adanya ciri khas matematika tersebut, maka seharusnya peserta didik memiliki pemikiran yang lebih tinggi dalam menyerap pelajaran matematika yang artinya memiliki kesempatan untuk menjadi *student active learning*.

Namun, karena pembelajaran saat ini masih terpusat pada guru maka munculah berbagai mitos mengenai matematika yang menyebabkan peserta didik ketakutan belajar matematika. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Januari di MA *Al-Muslihun* dengan obyek kelas XI IPA, peserta didik memiliki pemikiran terikat di dalam jiwanya dan mengakui bahwa matematika adalah pelajaran tersulit di antara pelajaran-pelajaran lainnya terutama pada materi fungsi. Akibatnya peserta didik merasa jenuh, cemas dan bosan meskipun belum memulainya sama sekali. Padahal matematika adalah *queen of science*.⁵ Di mana matematika merupakan disiplin ilmu yang menjadi *cikal-bakal* dari ilmu-ilmu lainnya. Bahkan para ahli pun menyebutkan bahwa matematika adalah aktivitas manusia.⁶ Sehingga di mana pun dan kapan pun setiap manusia akan menjumpai matematika dalam berbagai masalahnya.

Materi fungsi yang dimaksud oleh siswa kelas XI IPA di atas adalah materi

⁴R. Rosnawati, *Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Matematika Untuk Mendukung Pembentukan Karakter Siswa*, dalam Seminar Nasional Pendidikan di Universitas Sanata Dharma, Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY, hal. 2

⁵A.H. Fathani, *Matematika: Hakikat & Logika*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 25

⁶Erman Suherman, et. all., *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: JICA, 2003), hal. 15

fungsi komposisi dan fungsi invers. Untuk bisa memecahkan masalah matematika pada materi fungsi dengan baik, maka diperlukan pemikiran mendalam mengenai fungsi itu sendiri. Kesulitan yang dialami peserta didik menunjukkan kegagalan bahwa peserta didik belum memiliki kemampuan berpikir mendalam dalam memecahkan masalah matematika pada materi fungsi. Sehingga kesulitan yang dianggap oleh peserta didik dalam memecahkan masalah matematika pada materi fungsi perlu mendapatkan perhatian tersendiri. Karena itu, perlu dilatih kemampuan berpikir kritis agar peserta didik terbiasa dan tidak kesulitan dalam memecahkan masalah matematika khususnya pada materi fungsi.

Dari serentetan permasalahan yang telah dijelaskan di atas membuktikan bahwa saat ini peserta didik belum memiliki kepekaan pikiran terhadap kondisi sekitar terutama dalam bidang matematika. Dengan kata lain, pikiran peserta didik masih terkekang dan belum bisa berkembang menjadi pemikiran yang kritis. Padahal berpikir kritis sangat berpengaruh terhadap masa depan peserta didik. Hal inilah yang seharusnya dihindari oleh para pendidik dalam memberikan pendidikan yang baik kepada peserta didiknya.

Para pendidik biasa disebut sebagai guru yang memiliki makna *camboran* dalam bahasa jawa yaitu *digugu lan ditiru* yang menjadi suri tauladan, pembangun dan pemberi dorongan atau motivasi (*ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*) kepada peserta didiknya.⁷ Sehingga apapun yang disampaikan dan dilakukan oleh guru akan menjadi dasar dan ditiru oleh peserta didik bahkan tersimpan dalam memorinya untuk jangka waktu yang lama.

⁷Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 7-8

Di mana jika guru memiliki kemampuan berpikir kritis dalam mengajar, maka secara otomatis peserta didik yang berada dalam ruang lingkupnya pun akan memiliki kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, seharusnya guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami pelajaran.

Kemampuan berpikir kritis mengandung makna sebagai kesiapan dalam pengambilan keputusan yang penuh pertimbangan.⁸ Berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan peserta didik untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri.⁹ Jadi, berpikir kritis itu bukan hanya tindakan sederhana menerima informasi dan kemudian siap menerimanya, tapi berpikir kritis melibatkan proses berpikir aktif dan menganalisis apa yang diterima. Hal ini didukung oleh Robert Ennis yang mengidentifikasi indikator berpikir kritis menjadi lima, yaitu sebagai berikut.

1. Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*).
2. Membangun keterampilan dasar (*basic support*).
3. Menyimpulkan (*interference*).
4. Membuat penjelasan lanjut (*advanced clarification*).
5. Mengatur strategi dan taktik (*strategy and tactics*).¹⁰

Selain indikator yang disebutkan oleh Robert Ennis, masih banyak lagi indikator-indikator berpikir kritis yang dikemukakan oleh para ahli. Walaupun

⁸Margaret Lloyd, *Thinking Critically about Thinking in Higher Education* dalam International Jurnal For The Scholarsip of Teaching and Learning. Vol 4 (2).2010. hal. 2

⁹Fachrurazi, *Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar*, Edisi Khusus (1). 2011, hal. 81

¹⁰R.Rosnawati, *Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Matematika untuk Mendukung Pembentukan Karakter Siswa*,.....hal 6

menggunakan istilah yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang dan fokus perhatian yang dianut, namun banyak memiliki kesamaan. Oleh karena itu, para ahli menyimpulkan ada enam pusat atau inti dari berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, penarikan kesimpulan, eksplanasi dan pengaturan diri.¹¹

Dengan berpikir kritis, peserta didik akan memiliki kebiasaan untuk berpikir mendalam dan menjalani hidup dengan pendekatan yang cerdas, seimbang dan dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga dalam pemecahan masalah matematika pada materi fungsi, peserta didik tidak hanya langsung asal menjawab saja atau *grusa-grusu* melainkan menjawab dengan kesungguhan sesuai dengan pemahaman yang dimiliki dan penuh dengan pertimbangan sesuai dengan tahapan berpikir kritis hingga bisa mencapai tahapan terakhir.

Di mana kemampuan berpikir kritis yang baik dapat membentuk sikap dan perilaku yang rasional serta membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika beserta evaluasinya terhadap kemampuan diri. Bahkan kemampuan berpikir kritis akan mampu membawa peserta didik untuk bisa bersaing mengikuti perkembangan zaman yang penuh dengan tantangan. Keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat dilatih melalui pemberian masalah dalam bentuk soal yang bervariasi. Untuk menilai tingkatan kemampuan berpikir kritis siswa, peneliti menggunakan elemen bernalar dan standar intelektual bernalar dari Model Berpikir Kritis Paul dan Elder. Di mana elemen bernalar yang dinilai meliputi informasi, konsep dan ide, penyimpulan dan sudut pandang.

¹¹Lambertuse, *Pentingnya Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika Di SD*, dalam Jurnal Forum Kependidikan, Vol 28 (2), hal. 138

Sedangkan standar intelektual bernalar yang dinilai meliputi kejelasan, ketepatan, ketelitian, relevansi, kelogisan, kedalaman dan keluasan.¹²

Dari pemaparan di atas, agar peserta didik mampu memecahkan masalah matematika pada materi fungsi maka pendidik harus bisa menganalisis dan mengeksplor kemampuan berpikir kritis peserta didik. Karena tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam.¹³ Sehingga pendidik dan peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Selain itu, materi matematika dan keterampilan berpikir kritis merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena materi matematika dipahami melalui berpikir kritis dan berpikir kritis dilatih melalui belajar matematika.¹⁴

Pada penelitian ini sekolah yang akan menjadi subjek penelitian adalah MA *Al-Muslihun*, di mana di sekolah tersebut belum pernah diadakan penelitian yang sama dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti sekarang. Jadi untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah matematika pada materi fungsi, maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul “*Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika pada Materi Fungsi di Kelas XI IPA MA Al-Muslihun Kanigoro Blitar Semester Genap Tahun Ajaran 2012/2013*”.

¹²Paul & Elder dalam Ary Woro, *Penjenjangan Kemampuan Berpikir Kritis dan Identifikasi Tahap Berpikir Kritis Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika FMIPA UNNESA dalam Menyelesaikan Masalah Matematika*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010), hal. 41-42

¹³Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning*, (Bandung: MLC, 2007), hal. 185

¹⁴Lambertuse, *Pentingnya Melatih Keterampilan Berpikir Kritis* 137

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang tersebut untuk lebih fokus dalam penelitian ini, dibentuk rumusan masalah sebagai berikut.

Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah matematika pada materi fungsi di kelas XI IPA *MA Al-Muslihun* Kanigoro Blitar semester genap tahun ajaran 2012/2013?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Untuk mendiskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah matematika pada materi fungsi di kelas XI IPA *MA Al-Muslihun* Kanigoro Blitar semester genap tahun ajaran 2012/2013.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi kajian yang bermanfaat, diantaranya sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kemampuan berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah matematika pada materi fungsi. Sehingga hasil dari penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar selanjutnya serta meningkatkan

pemahaman dan kemampuan berpikir kritis siswa terutama dalam memecahkan masalah matematika pada materi fungsi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh dibangku kuliah terhadap masalah yang dihadapi di dunia pendidikan secara nyata dan menjadi bekal di masa mendatang.
- b. Bagi sekolah, diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan pertimbangan sebagai salah satu bahan alternatif dalam kemajuan semua mata pelajaran pada umumnya dan matematika pada khususnya.
- c. Bagi guru matematika, diharapkan dapat memberikan masukan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah matematika agar kemudian dapat menggunakan metode pengajaran yang tepat guna menunjang peningkatan kualitas belajar mengajar.
- d. Bagi peserta didik, sebagai bekal pengetahuan tentang kemampuan berpikir kritis, sehingga termotivasi untuk selalu memecahkan masalah dengan matang, sungguh-sungguh dan penuh pertimbangan.
- e. Bagi peneliti lain, sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya serta memberikan kontribusi bagi upaya peningkatan mutu dan kualitas pendidikan.

E. PENEGASAN ISTILAH

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

- a. Analisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III cetakan tahun 2001, merupakan penelitian suatu peristiwa atau kejadian untuk mengetahui keadaan yg sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb).¹⁵
- b. Kemampuan yang dimaksud adalah kecerdasan, yaitu prestasi komparatif individu dalam berbagai tugas, termasuk memecahkan masalah dengan waktu terbatas yang meliputi kapasitas untuk memahami tugas dan menemukan strategi yang cocok dalam pemecahan masalah serta prestasi individu dalam sebagian tugas-tugas belajar.¹⁶
- c. Berpikir kritis mengandung makna sebagai kesiapan dalam pengambilan keputusan yang penuh pertimbangan.¹⁷
- d. Indikator kemampuan berpikir kritis dalam matematika yang dimaksud pada penelitian ini adalah karakteristik dalam kemampuan berpikir kritis dalam matematika.
- e. Elemen bernalar Model Berpikir Kritis Paul & Elder yang dinilai adalah informasi, konsep dan ide, penyimpulan dan sudut pandang.¹⁸

¹⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia cet. Ke-3*, (Jakarta: Balai pustaka, 1990), hal. 32

¹⁶Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Karangmalang, 2007), hal. 30

¹⁷Margaret Lloyd, *Thinking Critically about Thinking*, hal. 2

¹⁸Paul & Elder dalam Ary Woro, *Penjenjangan Kemampuan Berpikir*, hal. 41-42

- f. Standar intelektual bernalar Model Berpikir Kritis Paul & Elder meliputi: kejelasan (*clarity*), ketelitian (*accuracy*), ketepatan (*precision*), keterkaitan (*relevan*), kedalaman (*depth*), keluasan (*breadth*), dan logika (*logic*).¹⁹
- g. Masalah adalah sesuatu yg harus diselesaikan (dipecahkan).²⁰
- h. Pemecahan masalah matematika yang dimaksud adalah kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.²¹
- i. Fungsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fungsi komposisi dan fungsi invers.
- j. Soal-soal untuk berpikir kritis adalah soal-soal yang diberikan dasar pertanyaan (*stimulus*) yang berbentuk sumber/ bahan bacaan seperti: teks bacaan, paragraf, teks drama, penggalan novel/ cerita/ dongeng, puisi, kasus, gambar, grafik, foto, rumus, tabel, daftar kata/ simbol, contoh, peta, film atau suara yang direkam.²²
- k. Derajat Pencapaian adalah tingkat pencapaian yang diperoleh siswa dalam berpikir kritis dan biasanya disebut dengan Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis (TKBK). Untuk tingkatan tersebut peneliti menggunakan acuan elemen bernalar dan standar intelektual bernalar Model Berpikir Kritis Paul & Elder dengan membagi 5 tingkatan, yaitu tidak kritis (0), kurang

¹⁹*Ibid.*, hal. 41-42

²⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*....., hal. 562

²¹Sri Wardhani, *Analisis Si dan SKL Mata Pelajaran Matematika SMP/MTs untuk Optimalisasi Tujuan Mata Pelajaran Matematika* dalam Paket Fasilitas Pemberdayaan KKG/MGMP Matematika, (Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Matematika, 2008), hal. 2

²²R.Rosnawati, *Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Matematika untuk Mendukung Pembentukan Karakter Siswa*,.....hal. 7

kritis (1), cukup kritis (2), kritis (3) dan sangat kritis (4). Namun dalam penelitian ini akan digunakan 4 tingkatan berpikir kritis Paul & Elder yang telah diadaptasi oleh Ary Woro Kurniasih, yaitu tidak kritis (0), kurang kritis (1), cukup kritis (2), dan kritis (3).²³

2. Secara Operasional

Sesuai dengan pertimbangan peneliti, judul skripsi “*Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Memahami Konsep Matematika pada Materi Fungsi di Kelas XI IPA MA Al-Muslihun Kanigoro Blitar Semester Genap Tahun Ajaran 2012/2013*” memiliki makna sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Di mana beracuan pada kurikulum terbaru (KTSP) yang mengharuskan siswa memiliki kemampuan berpikir matematis yaitu berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerjasama agar bisa bersaing di era modern seperti saat ini yang penuh dengan tantangan.²⁴

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPA dalam pemecahan masalah matematika pada materi fungsi. Peneliti mengukur tingkat pencapaian berpikir kritis siswa dengan jalan menetapkan derajat pencapaian. Untuk menetapkan derajat pencapaian, diberikan suatu tes yang berisi tentang soal-soal untuk memacu cara berpikir kritis siswa. Selain itu, peneliti juga akan mengukur kualitas berpikir kritis siswa melalui wawancara dan lembar observasi. Dengan memberikan bobot/ nilai untuk setiap jawaban (baik dari tes, wawancara maupun observasi) siswa maka peneliti dapat

²³Paul & Elder dalam Ary Woro Kurniasih, *Penjenjangan Kemampuan Berpikir Kritis dan Identifikasi Tahap Berpikir Kritis Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika FMIPA UNNESA dalam Menyelesaikan Masalah Matematika*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010), hal. 65-66

²⁴Lambertuse, *Pentingnya Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika Di SD*, dalam Jurnal Forum Kependidikan, 2009, Vol. 28, No. 2, 136

menetapkan derajat pencapaian yang diperoleh oleh setiap siswa. Sehingga dapat menentukan tingkatan dari kualitas berpikir kritis siswa, apakah itu tingkatan tidak kritis (0), kurang kritis (1), cukup kritis (2), dan kritis (3) sesuai dengan Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis (TKBK) Paul & Elder yang telah diadaptasi oleh Ary Woro Kurniasih.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Skripsi dengan judul “*Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika pada Materi Fungsi di Kelas XI IPA MA Al-Muslihun Kanigoro Blitar Semester Genap Tahun Ajaran 2012/2013*” memuat sistematika pembahasan sebagai berikut.²⁵

1. **Bagian awal**, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan/ pernyataan, kata pengantar, daftar isi, halaman tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan halaman abstrak.
2. **Bagian Utama/ inti** terdiri dari: BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV dan BAB V. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

BAB I (Pendahuluan): (a) latar belakang masalah, (b) fokus penelitian (rumusan masalah), (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan hasil penelitian, (e) penegasan istilah dan (f) sistematika pembahasan.

²⁵Departemen Agama STAIN Tulungagung, *Pedoman Penyusunan Skripsi STAIN Tulungagung*. (Tulungagung: Departemen Agama STAIN Tulungagung, 2011). hal. 23-33

BAB II (Landasan Pustaka): (a) hakekat matematika, (b) kemampuan berpikir kritis, (c) pemecahan masalah dalam matematika, (d) materi fungsi, (e) hasil dari penelitian terdahulu, dan (f) kerangka berpikir teoritis.

BAB III (Metode Penelitian): (a) pola/ jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) sumber data, (e) prosedur pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan data, dan (h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV berisi tentang paparan hasil penelitian yang terdiri dari: (a) paparan data, (b) temuan penelitian, dan (c) pembahasan.

BAB V sebagai bab akhir dan penutup yang memuat (a) kesimpulan dan (b) saran.

- 3. Bagian Akhir** dari skripsi memuat tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.